



Stabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pesantren; dan Konsep Epistemologi Pesantren ala Imam Al-Gazali

Abd. Haris

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

abd.haris1890@gmail.com

Abstract. The degradation of an educational institution sometimes has ups and downs, including virtual Islamic boarding schools. the causes also appear various disparities. One of them is human resources (HR) who play a role internally and externally at the pesantren. not because they do not have knowledge, but lack of hospitality in instilling the values and principles of the pesantren. In the end, the stability of the pesantren was weakened, chaotic and unable to develop. Some even "collapsed" because their human resources function was not in line with the pesantren's vision and mission. Therefore, pesantren is the right educational institution to understand that stability, why the values of pesantren are considered urgent. The concept of al-Gazali's epistemology is considered appropriate for studying, contemplating and actualizing in everyday life, both inside and outside the scope of the pesantren. To answer the research objectives, in this literature, qualitative presentation (library research) is used, namely the appearance of scientific reasoning arguments through primary and secondary data on the epistemology concept of al-Gazali pesantren, as well as data that is relevant to the topic of study. The findings in this study show that the epistemology concept of the Imam al-Gazali pesantren is considered capable of affirming the values of a pesantren that not only side with worldly affairs but also ukhrawi. Broadly speaking, the flow of Imam al-Gazali's idea made this knowledge the estuary of his approach to Allah SWT. Of course, this will make a person a human being, especially pesantren human resources who are involved in maintaining internal and external stability.

Keyword: *Stability, Pesantren Epistemology, al-Ghazali.*

Abstrak secara virtual penyebabnya pun muncul berbagai disparitas. Salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM) yang berperan secara internal dan eksternal pesantren. bukan karena tidak memiliki pengetahuan, tetapi kurangnya keistiqamahan dalam menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pesantren. akhirnya, stabilitas pesantren pun melemah, kacau dan tidak bisa berkembang. Bahkan ada yang “gulunug tikar” karena fungsi SDM-nya tidak sejalan dengan visi-misi pesantren. karena itu, pesantren adalah lembaga edukasi yang tepat untuk memahami stabilitas itu, mengapa nilai-nilai pesantren dianggap urgen. Konsep epistemologi al-Gazali dianggap tepat untuk menelaah, merenungi dan mengaktualisasikan dalam sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkup pesantren. untuk menjawab tujuan penelitian itu, dalam kepustakaan ini, digunakan sajian kualitatif (library research), yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan melalui data primer dan sekunder terhadap terhadap konsep epistemologi pesantren ala al-Gazali, serta data yang ada relevansinya dengan topik kajian. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep epistemologi pesantren imam al-Gazali dianggap mampu meneguhkan nilai-nilai suatu pesantren yang tidak hanya berpihak pada urusan duniawi tetapi juga ukhrawi. Secara garis besar alur ide imam al-Gazali menjadikan ilmu itu sebagai muara ber-taqarub kepada Allah swt. Tentunya akan menjadikan seseorang itu menjadi insan kamil, khususnya SDM pesantren yang terlibat dalam menjaga stabilitas internal maupun eksternal.

Kata Kunci: *Stabilitas, Epistemologi, Pesantren, al-Gazali.*

Diterima: (23) (Oktober) (2022) | Direvisi: (25) Oktober (2022) | Disetujui: (4) (November) (2022)

© (Tahun) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan pesantren di tengah arus revolusi industri 4.0 cukup meningkat dari tahun ke tahun. Dilihat dari pembangunan-pembangunan pesantren di Indonesia, Modelnya pun beragam, misalnya pesantren dalam bentuk *tahfidz*, kaligrafi dan masih banyak pesantren lain yang memiliki kekhasan dan warna tersendiri. Di Indonesia sendiri awalnya dikenal istilah pondok pesantren *salafy*, hingga sekarang ini, karena kian hari kian meningkat akhirnya muncul pondok pesantren *khalaf*, konsepnya modern. Bahkan adapula yang memadukan antara salaf dan khalaf. Namun tetap pada tataran asas (dasar) prinsip-prinsip pesantren itu sendiri. Banyaknya pesantren itu merupakan indikasi bahwa peran pesantren atau “*the role of boarding school*” di tengah-tengah masyarakat, makin dilirik dan diminati sebagai wadah yang representatif bagi anak-anak mereka untuk dibina dan mendapatkan edukasi dasar yang tepat.

M.Shadiq dalam (Mastuhu, 1994: 61) Sejalan dan pertumbuhan pesantren yang begitu pesat, maka pesantren diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: (1) pesantren tradisional (*salafiyah*); pesantren yang masih tetap mempertahankan eksistensi dan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa arab dan sistem “*halaqah*”. (2) pesantren modern (*khalafiyah*); pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. (3) pondok pesantren komprehensif; yaitu, pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan yang modern.

Mencermati situasi dan kondisi pesantren dengan sekian banyak kompleksitas, baik secara fisik, sarana, kultur, pendidikan maupun kelembagaan, maka sesungguhnya pesantren secara epistemologi tidak sesederhana pembagian tradisional ataupun modern dengan segala perangkat kelebihan dan kekurangannya. Terlebih kategorisasi tersebut bisa bergeser menjadi tindakan simplifikasi, reduksi atau bahkan distorsi. Maka dalam wacana fenomenologi, pesantren sesungguhnya adalah suatu lembaga atau institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki tingkat moralitas keislaman dan sosial yang tinggi yang diaktualisasikan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Jadi, soal orientasi gerak, pilihan salaf-khalaf, pengajaran ilmu-ilmu agama, sosial, maupun ekask hingga praktek keterampilan di pesantren adalah tidak lebih dari sebuah proses pembentukan karakter (*character building*) bagi santri. (Ma'ruf, 2013: 44).

Membentuk jiwa yang berakhlak, berkarakter, bermoral atau bahkan menciptakan *insan* yang beriman “lahiriyah dan batiniyah”. Sejatinya seseorang yang dibina dan dididik di pesantren itu mampu menjaga dan memelihara ajaran-ajaran kyainya di pesantren. Sehingga menjadi menjadi SDM yang tangguh, mandiri dan kokoh dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan tantangan di era sekarang ini. Sumber daya manusia (SDM) yang lahir dari pesantren inilah yang diharapkan menjadi generasi-generasi bangsa, agama dan negara (NKRI) yang bermoral tinggi masa-masa yang akan datang. Mau tidak mau tantangan negara dan agama saat ini adalah menghadapi era 4.0 dimana peran dan tantangan teknologi dan informasi harus betul-betul dicermati dan diverifikasi dulu. Inilah yang kemudian menjadi kekhawatiran-kekhawatiran terhadap SDM.

Pesantren yang memiliki asas dan doktrin (ajaran dasar) ini harus betul-betul diformulasikan dan ditanamkan secara kuat terhadap SDM di pesantren. Sehingga menjadi *output* (keluaran) yang berjiwa nasionalis namun tetap pada tatanan atau stabilitas yang tangguh. Tentu dalam ruang sejarah kebangsaan pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar, terutama dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu agama. (Iryana, 2015: 64). Bukan hanya itu, tetapi juga memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat disekelilingnya.

Di tengah pergulatan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan umum, kemudian pesantren dituntut untuk tetap eksis mengimbangi pendidikan umum. Oleh karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang bermanfaat dan berdayaguna demi stabilitas SDM di pesantren-pesantren. Dan memang karena secara historis pesantren tidak hanya mengandung ke-Islaman, tetapi juga memuat makna keaslian Indonesia. (Madjid, 1985: 3).

Prinsip-prinsip ala pesantren tetap harus ditelateni, ditekuni bagi SDM yang ada di lingkungan pesantren. Sehingga ketika berkiprah di luar mampu menciptakan suasana lingkungan yang baik (*good environment*) serta dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar menjadi berperilaku moral (*good moral*) terhadap apa yang mereka hadapi. Karena kebrutalan dan rusaknya moralitas berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan lainnya. Di level penyelenggara negara misalnya, kerusakan akhlak menyebabkan tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme, buruknya mutu dan kualitas pelayanan publik yang pada akhirnya menghancurkan kehidupan masyarakat kita, karena fungsi pemerintahan sebagai pelayan sudah tidak berjalan dengan baik. (Wiranata, 2019: 62).

Kekhawatiran-kekhawatiran dan tantangan global seperti inilah yang menjadi acuan, sekaligus menjadi tujuan dan harapan besar bagi setiap pesantren untuk tetap menjaga dan

mengamalkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dan ajaran kyai di pesantren. Memahami bukan disalahpahami, mengamalkan tanpa mengubah konsep yang menjadi pegangan dalam memperbaiki kehidupan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan menguraikan apa stabilitas SDM sebuah pesantren, tatanan nilai-nilai yang harus dipertahankan dan konsep yang ditawarkan ala imam al-Gazali.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau kajian pustaka (*library research*), yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan. Kajian ini memuat gagasan dan proporsi yang berkaitan dengan kajian didukung oleh data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka. Penelitian ini untuk memahami, menelaah pikiran dan konsep ilmu salah seorang tokoh dalam bidang pemikiran dan gagasan terhadap konsep imam al-Gazali sebagai referensi utama yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan epistemologi pesantren. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer (utama) dan sekunder; yang memiliki relevansi dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

Stabilitas SDM Pesantren

Stabilitas dalam kamus bahasa Indonesia berarti; kemantapan, kestabilan, keseimbangan: menciptakan suatu nasional yang dinamis bukanlah semata-mata tugas pemerintah dan aparatnya, melainkan tugas segenap anggota masyarakat juga. (kbbi online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stabilitas.18/06/2022>). Dari beberapa kata ini dapat dipahami bahwa ruang dan gerak pesantren cukup luas kiprahnya. Pesantren sesungguhnya adalah suatu institusi dan edukasi yang lebih berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki tingkat moralitas keislaman dan sosial tinggi yang diaktualisasikan dalam bentuk pendidikan dan pengajarannya, yaitu sumber daya manusia (SDM) yang berada dilingkup pesantren (santri, kyai/nyai). Ia lahir dan tumbuh di pesantren sejak dini (tulen). Demikian santri-santri yang dibina dan di didik oleh kyainya untuk menjadi insan yang beriman.

(Nidzar, 2016: 288). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif berbeda beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para

jamaah.(Astuti, 2014) Karena masyarakat luas melihat pesantren sebagai wadah belajar agama, tentu mereka merasa sangat nyaman, karena *basic* dan *output-nya* baik.

Kekuatan SDM pesantren cukup berpengaruh ketika menjadi *output*, jebolan pesantren mampu memasuki berbagai aspek di dunia, khususnya di Indonesia. Baik ranah pemerintahan, usaha, sosial, ekonomi, budaya. terlebih dimensi keagamaan. Tetapi, Semakin hari semakin banyak problematika yang harus dihadapi negara kita Indonesia. Tentu yang menjadi harapan di masa depan adalah generasi-generasi yang memiliki mentalisme, pantang menyerah dalam menghadapi arus globalisasi-modernisasi. Pesantren tidak boleh kehilangan ide intelektual terhadap era ini. Revolusi 4.0 harus dihadapi dengan baik, bukan ditinggalkan, karena bisa gagap teknologi (gaptek). Di sisi lain harus serba hati-hati dalam menapaki era ini. Pandai menganalisis, men-verifikasi atau klarifikasi dalam istilah agama *tabayun*. Seperti ini merupakan salah satu contoh yang harus dimiliki SDM pesantren, tanpa harus meninggalkan konsep dan prinsip pesantren itu sendiri.

Pesantren yang telah mengalami masa-masa sulit akibat penjajahan. Pesantren memasuki era baru yaitu kemerdekaan. Sebuah momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, demokratis dan terbuka. Pada dekade ini, pesantren turut serta dalam mempertahankan sekaligus mengisi era kemerdekaan bersama dengan komponen-komponen bangsa lainnya. (Haedari, 2004: 11). Sehingga ada orang-orang tertentu yang kemudian memberikan julukan-julukan bahwa Tidaklah berlebihan ketika pesantren dijuluki "penjaga keutuhan NKRI" serta merupakan tempat belajar paling bergengsi yang menjadi kebanggaan.(Wiranata, 2019: 72) Pesantren juga bisa dikatakan representatif nalar religius, ketika menghadapi problematika umat, seyogyanya SDM jebolan pesantren berfikir kritis solutif terhadap persoalan yang ada (*problem solving*). Tidak sebaliknya SDM pesantrennya "bermasalah". Semestinya mampu menjadi figur di tengah-tengah perhelatan arus global dan teknologi informasi, tetapi justru muncul dan membingungkan masyarakat. Sehingga opsi-opsi terkait degradasi pesantren pun cukup beragam. ada yang mengatakan bahwa pesantren mengalami perkembangan dilihat dari animo masyarakat yang memasukkan anaknya di pesantren, kelak anak-anak mereka menjadi sosok kebanggaan di daerahnya. Itu tidak lepas dari sudut pandang seseorang.

Pesantren juga kerap kali dijadikan sebagai lembaga sosial, ditandai dengan kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka pun bermacam-macam, tujuannya juga variatif. Ada yang ingin bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasehat"doa" berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan.(Mashud & Khusnurdilo, 2003: 60). Ini mengindikasikan SDM pesantren selalu

dijadikan sosok figur dan selalu dibutuhkan dalam menyelesaikan problematika masyarakat. Misalnya mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karier, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itulah pesantren seolah-olah tampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat. (Chudzaifah, 2018).

Beberapa dekade terakhir, popularitas pesantren tampak menurun di mata publik, keluarga maupun anak muda. Pasalnya pesantren kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tantangan zaman. (Matuhu, 1994: 203). Pesantren yang dulunya dicitrakan masyarakat penghasil kader ulama, kini seakan kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat. Keperihatinan ini wajar, karena saat ini masyarakat dihadapkan pada kondisi obyektif arus modernisasi, globalisasi dan teknologi informasi yang betul-betul berimplikasi pada pergeseran orientasi hidup masyarakat. Saat ini terdapat kecenderungan menurunnya minat masyarakat untuk mempelajari ilmu agama di pesantren, karena sebagian masyarakat yang menganggap belajar agama cukup melalui media televisi, radio. Apalagi sekarang masyarakat disuguhi konten-konten yang sifatnya religi. Tetapi tidak masalah apabila masyarakat mengetahui mana yang harus di input dalam diri masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Melihat hal-hal di atas, dapat dipahami bahwa yang harus diperhatikan adalah ilmu dan fungsi SDM pesantren itu sendiri, jangan sampai kehilangan *roh* yang ditanamkan kyainya sejak dini, tentu kalau hal ini terjadi akan membuat resah dan meresahkan masyarakat. Di sisi lain Peran dan stabilitas SDM pesantren, realitasnya saat ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren telah berkembang secara variatif baik dari kurikulum maupun manajemen serta struktur organisasinya. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius yang menyangkut ketersediaan SDM atau (*human resource*) profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional. Misalnya, tidak adanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja yang tidak berjalan sesuai dengan aturan baku organisasi. (Matuhu, 1994).

Fungsi-fungsi SDM pesantren sebagian tidak stabil, tidak kokoh atau tidak

profesional, maka jangan berharap pesantren itu akan menjadi figur yang baik (*good figure*) di tengah-tengah masyarakat, karena secara *intern* saja sudah “bermasalah”. Dalam sebuah riwayat Abu Hurairah dikatakan: “jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”. Dia (Abu Hurairah) bertanya, wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu? Beliau menjawab, “jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu!” (HR. Al-Bukhari).<https://www.nu.or.id/ngobrolin-duit/serahkan-pada-ahlinya> 4UVCK.18/06/2022)

Dari hal ini dapat dipahami bahwa, jika pesantren saja misalnya tidak mampu menjaga amanah, tentu yang akan terjadi adalah pesantren itu tidak akan bertahan lama, dan memang banyak juga pesantren saat ini sudah “gulung tikar” istilahnya sudah bubar. Karena yang mengelola bukan orang yang memang sudah berurat akar dengan pesantren.

Secara umum SDM pesantren yang dimaksudkan adalah santri, ustadz dan ustadzahnya yang memang mengelola fungsi dan prinsip pesantren dalam pendidikan. Pada dasarnya fungsi pesantren pada awal berkembangnya adalah sebagai pusat pendidikan. (Departemen Agama, 2001). Pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan. Proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Secara umum pesantren adalah mengajarkan ilmu agama. (Raharjo, 1988). Hal ini membuktikan paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren masyhur yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam. (Dhofie, 1982). Untuk dapat memainkan peran edukatif dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, pesantren seharusnya terus melakukan inovasi –inovasi edukatif untuk menciptakan mutu (*quality improvement*).

Nilai-Nilai Pesantren

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Hal ini berarti ada relevansinya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek. (Rokeach dan Bank). Nilai bisa dipahami sebagai suatu ide atau konsep yang harus ditanam dalam diri manusia dalam mengarungi kehidupannya. Karena nilai pada akhirnya akan menjadi pedoman untuk bertindak dan berperilaku. Nilai juga merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. (Kadarusmadi, 1996: 55). Nilai-nilai dapat meletakkan pondasi untuk

memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi seseorang. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. (Syukur, 2018: 728).

Nilai bisa sifatnya individu, kelompok atau pun masuk dalam suatu institusi atau lembaga. Stabilitas dan Kekuatan SDM pesantren misalnya, terletak unsur-unsur yang terlibat di dalamnya dan melaksanakan sesuai fungsi-fungsi dan prinsip-prinsip pesantren di dalamnya. Fungsi-fungsi itu; *pertama*, lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*). *Kedua*, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*). Ketiga, lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren yang ada hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. (Ma'ruf, 2013: 44) Yang menjadi urgen dari pesantren-pesantren yang ada adalah jangan terjebak dari label.

Pilihan orientasi pesantren label *salaf* maupun *khalaf* tetap harus berpijak beberapa hal: pertama, jangan hanya terjebak pada istilah dan nomenklatur *salaf* dan *khalaf*, sebab dua istilah tersebut sesungguhnya sudah tidak relevan dan tidak sedikit menjadi absurd. Perhatikan isi dan substansinya. Layaknya pedagang yang sedang menerapkan strategi marketing, maka papan nama *salaf* dan *khalaf* bisa dipasang dan turunkan sesuai kehendak pemilik pesantren dengan melihat animo publik atau dalam bahasa dagang, mengikuti selera market. Terlebih di era komersial dan material seperti hari ini. Padahal yang terpenting bukanlah papan nama *salaf* dan *khalaf*, tetapi kualitas isi di dalam pesantren itu sendiri. (Ma'ruf, 2013) Degradasi pesantren yang banyak terjadi karena mereka bersaing di label-label itu. Tetapi tidak berarti apabila label-label itu dibuat sedemikian bagus, tetapi, sistem manajemennya rancu. Atau nilai-nilainya tidak muncul secara *intern* atau *ekstern* di dalam pesantren itu sendiri. Ada juga eksternalnya bagus tapi internal pesantren bermasalah. Kalau hal ini terjadi berarti SDM-nya yang harus diperbaiki supaya tetap berimbang nilainya, baik dalam maupun di luar pesantren.

Output pendidikan pesantren, santri mendapatkan banyak hal positif bagi pembentukan jati dirinya (*character building*) menjadi nilai yang wajib dipertahankan, sehingga berkembang dan memperoleh transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi addin*) serta nilai Islam (*Islamic Values*) santri bisa berdaya guna dan menjadi agen perubahan bagi diri, keluarga dan masyarakat. kedua, pesantren harus tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia unggul yang peka dan responsif dengan berbagai situasi kekinian dan lingkungan sekitar. Prinsip pesantren adalah *al-muhafadzah*

'ala al-qadim al-sahlih, wa al-akhzu bil al-jadij al-ashah. yaitu tetap memegang tradisi. Ketiga, aspek jejaring dan sinergi antar pondok pesantren. Ini penting untuk dilakukan karena tantangan zaman yang terus menuntut pendalaman keilmuan yang juga makin spesifik. Dalam situasi seperti ini, jejaring dan sinergi akan menjadikan orientasi pesantren yang semakin beragam akan terus terkoneksi dan saling melengkapi. (Ma'ruf, 2013)

Nilai-nilai pesantren itu dianggap paling urgen, karena SDM pesantren memahami bahwa mencari ilmu maupun mengajarkannya adalah ibadah, sehingga proses yang dilalui oleh seorang pencari ilmu juga hendaknya terbebas dari pamrih-pamrih duniawi. Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* maupun *Fatihah al-'Ulum*, al-Gazali telah memperingatkan akan bahaya mencari ilmu bukan karena Allah. Konsep inilah yang membuat pesantren menjadi lembaga pendidikan yang bermasyarakat, karena dapat diakses oleh siapapun. Di tengah arus globalisasi, dimana dunia pendidikan ikut menjadi bagian dari usaha bisnis dan komersialisasi model pendidikan pesantren menjadi benteng. Kendatipun sistem pendidikan model pesantren telah diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan modern yang dikelola secara profesional, ciri khas mendasar dari pondok pesantren yang merakyat dan dapat diakses oleh semua lapisan harus dipertahankan. (Adib, 2006). Kestabilan suatu pesantren, itu karena kelihaihan SDM yang terlibat secara internal maupun eksternal. Pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama yang sakral dan jauh dari pengaruh-pengaruh "*profanitas*". Di kalangan pesantren, lembaga ini dijadikan sebagai wadah sentral belajar nilai-nilai agama yang bersumber pada wahyu. Tetapi kemudian, agama dan wahyu sebagai spirit utama dari ruh. Perjalanan pondok pesantren tidak bisa diartikan secara sempit. Sebab, secara historis, pesantren masuk dalam catatan sejarah gemilang bangsa Indonesia.

Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi sejarah dan utama bagi penyebaran Islam di Indonesia, perubahan besar terhadap persepsi halayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan. SDM yang menyelami nilai-nilai pesantren, akan mewujudkan agama di tangan kalangan pesantren lebih dinamis, progresif, dan responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Karena itulah agama menjadi spirit berkebangsaan dan bernegara. Orang-orang pesantren, selain erat memegang teguh nilai-nilai agama juga banyak berkontribusi kepada perjuangan meraih kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan dengan gerakan peradabannya. Terlepas sejauh mana peran pesantren dalam sejarah, intinya, lembaga pendidikan milik umat muslim sekarang ini, tidak lepas dari spirit dan nalar religius yang menghidupinya.

Keberhasilan SDM tidak terlepas dari ranah dan keintegrasian dalam berdakwah.

Publik memahami bahwa *background* atau jebolan pesantren itu biasanya aktif dalam majlis-majlis keagamaan misalnya dakwah transformatif atau siraman rohani dan lain-lain. (Shihab, 2011: 194) mengatakan bahwa dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih memasukkan ajaran-ajaran agama dalam pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu untuk mencapai masyarakat yang religius sebagaimana cita-cita pesantren maka harus ada komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat, sekaligus menjalankan fungsi kekhalifahan yang diamanatkan Tuhan kepada manusia di bumi. (Bungin, 2013: 31)

Program-program yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam dakwah transformatif yaitu; *pertama*, penguatan lembaga; yaitu, pesantren dapat melakukan penataan organisasi pesantren, penataan dan penguatan sumber daya manusia, dan melakukan berbagai kerja sama dengan berbagai pihak, baik perorangan maupun kerja sama dengan lembaga lain. Bentuk stabilitas atau penguatan lembaga dari dalam juga dapat melakukan berbagai macam pelatihan, *workshop*, berbagai metode dan strategi pembelajaran, keorganisasian, atau wawasan keilmuan lainnya. Sehingga dengan berbagai bentuk program tersebut SDM yang ada dalam pesantren mampu bersaing dan mampu mengikuti perkembangan zaman. (Suhaemi, 2018: 13). *kedua*, pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam lingkungan pesantren; yaitu penanaman nilai-nilai Islami dalam lingkungan pesantren, dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai Islam kepada warga pesantren, hal ini dapat dilakukan dengan hal-hal yang sifatnya sederhana, seperti pembiasaan salam, tidak makan berdiri atau minum dengan tangan kiri, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Pembiasaan seperti inilah yang akan menjadi budaya yang tertanam dalam sanubari para warga pesantren dan akhirnya akan menjadi budaya ketika mereka terjun secara langsung dalam masyarakat. *Ketiga*, pengabdian kepada masyarakat; hal ini dapat melakukan kegiatan misalnya, bakti sosial, menghadiri berbagai acara dalam masyarakat. Baik komunikasi secara langsung. Karena kyai pesantren mampu berkomunikasi aktif terhadap masyarakat luas.

Dakwah transformatif ini dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai universal Islam, memahaminya secara terpadu, dan mengaplikasikannya pada berbagai tataran kehidupan sosial dengan baik. Dan alangkah baiknya jika dimulai dari diri sendiri, hingga merambah dan menyentuh kehidupan keluarga, kerabat, dan terlebih kepada masyarakat umum. (Munir, 2013: 2)

Gerakan dakwah dengan berbagai pendekatan dan media dari waktu ke waktu juga mengalami perkembangan, namun yang menjadi hal penting adalah sebagaimana gerakan dakwah tersebut mampu berkembang mengikuti pola peradaban yang juga berkembang dengan pesat. Perkembangan peradaban akan berimbas pada perkembangan peradaban gerakan dakwah. (Saefulloh, 2012: 150). Hakikat stabilitas SDM pesantren bagaimana mampu mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kehidupannya, dan itulah yang akan menciptakan ketahanan di dalam dan di luar pesantren, sehingga mampu menghadapi dan memberikan solusi kepada masyarakat yang memang membutuhkannya.

Sekilas Imam Al-Gazali

Sosok “imam Al-Gazali”, demikian nama populernya dan bernama lengkap Abu Hamid bin Muhammad Al-Gazali, lahir di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia (450 H atau 1058 M). Ayahnya pemintal wool. Imam Al-Gazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar anak mereka diasuh dan disempurnakan pendidikan anaknya setuntas-tuntasnya. Ketika Harta sepeninggalan ayahnya habis. mereka dinasehati agar imam Al-Gazali mencari ilmu semampu-mampunya. Dan memang sejak kecil Al-Gazali adalah sosok yang amat pecinta ilmu. Sehingga dalam rihlahnya menuntut ilmu, cukup banyak rintangan-rintangan yang ia hadapi. Namun demikian sosok imam Al-Gazali tidak lagi diragukan keilmuannya yang mendunia. Guru-guru dan muridnya pun tak terhitung lagi. Negeri atau daerah-daerah yang ia tapaki dalam menuntut ilmu pun, tidak menghalanginya meskipun ia harus menempuh jarak yang jauh. (Iqbal, 2015).

Masa kanak-kanak imam al-Gazali ketika belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Di kisah lain, imam al-Gazali suatu ketika dalam perjalanan pulangannya seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan mereka bawa. Hingga pada akhirnya tas yang dibawa imam al-Gazali pun diambilnya. Kemudian imam al-Gazali berharap agar sudi mengembalikan tasnya. Isi tasnya tak ada yang lain kecuali kitab-kitab dan catatan imam al-Gazali tentang ilmu yang ia dapatkan dari gurunya. Karena rasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. (Iqbal, 2015: 90)

Kecerdasan, kedalaman ilmu sosok imam al-Gazali, sehingga imam al-Juwaini memberi predikat beliau sebagai orang yang memiliki ilmu luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan (*bahrūn mughriq*)”. Ketika gurunya ini meninggal ia pun beranjak menuju ke istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk. Dan

pada akhirnya karena ketinggian ilmu filsafatnya, ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya imam al-Gazali diangkat menjadi guru besar di Universitas yang di dirikan Nidzam al-Mulk di Baghdad. Ditengah-tengah kesibukannya sosok imam al-Gazali pun menorehkan karya-karya yang bisa kita baca sampai hari ini.

Imam al-Gazali tidak dikenal sebagai sosok pribadi yang jenius, guru ideal, masyhur, tapi juga memang ia mempersiapkan agama yang mantap untuk dirinya dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan sehingga beliau menjadi filsuf ahli tasawuf pertama kali dan seorang pembela agama Islam yang besar serta salah seorang pemimpin yang menonjol di zamannya. Kalau kita menelusuri kajian-kajian imam al-Gazali, apalagi dalam kitabnya "*Ihya 'Ulum al-Din* dan *fatihatu al-'Ulum*" dan tentu masih banyak kitabnya yang lain. Sangat bernilai dan alangkah bagusya bila konsep-konsep ilmu yang ditawarkan imam al-Gazali bisa dipahami dan dijiwai sebagai *basic* pengembangan SDM di pesantren-pesantren. Dan jauh lebih bermakna dan terjaga bila meneladani konsep-konsep ilmu pengetahuan itu di pesantren. Dan sepertinya hanya lembaga pesantrenlah yang cukup tepat, karena sistem dan pengajarannya klasik dan pengkajian kitab-kitab *turats* yang memang sudah dikaji dan didalami oleh ulama-ulama dulu hingga sekarang.(Adib, 2006). Bukan berarti semata-mata hanya pesantren saja, tapi semua kalangan bisa mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai ilmu dan konsep pendidikan imam al-Gazali.

Konsep Epistemologi Pesantren Imam Al-Gazali

Pendidikan menurut imam al-Gazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.(Zainuddin, 2009: 166). Hal ini dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya-upaya yang maksimal untuk melakukan perubahan-perubahan yang progresif pada perilaku manusia, dan lebih menekankan perilaku manusia untuk berproses kepada hal-hal yang sesuai ajaran Islam. Hal-hal ini merupakan rangkaian dasar batin manusia yang memiliki empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan serasi dan seimbang. Yaitu; kekuatan ilmu, kekuatan "*ghadbah*" (kemarahan), kekuatan syahwat, dan kekuatan keadilan.(Iqbal, 2015). Dan keempat ini terintegrasi dalam diri manusia, maka diharapkan dapat melahirkan karakter-karakter baik dan indah dalam watak manusia.

Sudut pandang imam al-Gazali bahwa ilmu dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu *ilmu proses* dan *ilmu obyek*. Dan ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek. Oleh imam al-Gazali menciptakan paradigm dan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan dan falsafah hidup manusia. Paradigm yang dibangun harus sesuai dan sekaligus mampu mengaktualisasikan tujuan-tujuan kependidikan dalam bingkai falsafah hidupnya. Yang

harus dipahami bahwa apa yang dinyatakan imam al-Gazali, alurnya adalah menjadi manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Jalaluddin & Said, 1996: 139). Imam al-Gazali memperkenalkan konsep ilmu pengetahuan baik dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* maupun *Fatihatu al-'Ulum* dengan mengutarakan sejumlah ayat. Satu di antaranya adalah *inna yakhsya allaha min 'ibadihi al-'Ulama'*. Ia menggaris bawahi bawah kata *inna* merupakan *harfu al-ta'kid* hurufnya berfungsi sebagai penekanan (*stressing point*). Jadi kalimat berita yang mendapatkan imbuhan *inna*, itu berarti ada suatu informasi yang akan disampaikan Allah dalam ayat itu kepada kita. Ayat ini berarti bahwa *“sesungguhnya yang paling takut kepada Allah swt. Di antara hambaku adalah al-'Ulama'.*

Perhatikan ayat yang digunakan Allah, misalnya kata *yakhsya'* dari kata ini ada kemiripan dengan *yakhsya'*, *khasya'*, *khafa'* berarti takut. Perbedaanannya adalah kata *khasya'* bermakna takut bercampur dengan cinta, sedangkan *khafa'* berarti takut terhadap sesuatu yang bisa mencelakakan badan, karir, anggota keluarga, dan yang ditakuti itu adalah makhluk Allah. Misalnya, takut harimau, banjir, angin topan dan seterusnya. Akan tetapi kalau takut kepada Allah swt., digunakan kata *'khasya'*. Apa yang dimaksud dengan *'ulama'*? terambil dari kata *'alima* yang berarti mengetahui. Orang-orang yang berilmu disebut *'alimun*, jamaknya *'ulama'un*. Semua orang yang berilmu pengetahuan menurut bahasa disebut *'ulama'*. (al-Gazali, 2006: xiii)

Hal ini dipertegas juga oleh Prof. Quraish Shihab dalam Webinar “Meneguhkan Kontribusi Ulama untuk Bangsa: Dimensi keagamaan, Sosial, Ekonomi & Budaya”. (02 September 2020) waktu lalu. Mengatakan bahwa ulama itu mau yang ilmunya sedikit dinamai *'alimun* mau non-muslim sekaligus, atau menyamai semua ilmuan atau cendekiawan, dalam atau tidak dalam ilmunya, muslim non-muslim yang memberikan solusi, memecahkan problematika umat, itu dinamai ulama. Cukup menarik atas pernyataan beliau. Namun perlu dipahami mendalam sebagaimana imam al-Gazali bahwa ada lagi yang luar biasa luas dan dalam ilmunya yang disebut dengan *al-'Allamah*, yaitu *al-'Alim* yang berarti (Maha Tahu). Tidak ada yang memiliki sifat *al-'alim*, selain Allah swt. Yang menarik adalah *inna yakhsya allaha min 'ibadihi al-'Ulama'*. (sesungguhnya yang paling takut kepada Allah swt. Di antara hamba-hamba-Ku adalah orang yang berilmu pengetahuan.

Orang-orang yang berilmu yang dikatakan ayat tersebut. Menurut imam al-Gazali, ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu *fardhu'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Pertama, ilmu fardhu 'ain berarti setiap orang Islam (secara individual) wajib hukumnya untuk mengetahui. Ilmu

fardu ‘ain menurut imam al-Gazali adalah ilmu-ilmu agama. Sekalipun misalnya orang insinyur, dokter, jangan menganggap bahwa kita tidak perlu belajar agama. Sebab ilmu agama adalah fardu ‘ain. (al-Gazali, 2006) Ini mengindikasikan bahwa belajar agama adalah sifatnya individual dan itu wajib untuk dipelajari.

Berbeda dengan fardu kifayah, setiap orang Islam tidak wajib memahami ilmu-ilmu itu. Cukup bagian dari komunitas atau anggota masyarakat yang memahami dan mengetahui. Misalnya terkait kedokteran, fisika, biologi dan seterusnya. Oleh karena itu tidak perlu dari universitas agama mesti belajar agama tapi seluruh umat Islam wajib mempelajarinya. Konsep stabilitas SDM pesantren yang harus memperhatikan berikut ini: (1). Ilmu yang disyariatkan adalah ilmu yang disandarkan kepada Nabi saw. Dan bukan diperoleh melalui aktifitas akal (*wa la yursyidu al-a’aql*) seperti ilmu berhitung (*al-hisab*), bukan pula dari pengalaman (*al-tajribah*) seperti ilmu kedokteran, dan bukan pula dari pandangan seperti fiqh. (2). Ilmu yang tidak disyariatkan. Adalah ilmu yang tidak disyariatkan kepada Nabi saw. Dan diperoleh melalui penalaran akal, pengalamand, pendengaran, dan sebagainya. (3). Ilmu yang terpuji (*al’ilm al-mahmud*) adalah ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia, seperti dokter, berhitung, matematika, dan sebagainya. (4). Ilmu yang wajib sebagian (*fardhu kifayah*) adalah semua ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan yang cukup dipelajari oleh sebagian di antara sekian banyak orang secara spesialis-profesional. (5). Ilmu yang diutamakan (*‘ilmu al-fadhilah*) adalah ilmu yang secara profesional lebih dalam dari ilmu wajib kifayah. (6). Ilmu yang tercela (*al-‘illm al-mazmum*) adalah ilmu yang tidak dikehendaki oleh syariah seperti ilmu sihir, ilmu jimat. (7). Ilmu yang diperbolehkan (*‘Ilm al-mubah*) adalah seperti ilmu sastra, syair, ilmu sejarah dan sebagainya. (Iqbal, 2015: 92).

Semua ilmu yang digariskan ajaran Islam, demikian imam al-Gazali, harus diejawantahkan melalui pendidikan sejak dini. Dan pada sebagian pesantren-pesantren di Indonesia sudah menerapkan ini. Dari sejak dini mereka dibina dan ditumbuhkembangkan pesantren. Itulah suatu keindahan yang lahir dari pesantren itu sendiri.

Hal lain yang harus diamalkan dalam epistimologi pesantren adalah; *pertama*. Niat dan ketulusan hati (meluruskan niat). (al-Gazali, 2019: 27) *Kedua*. Harus menjaga diri dari sifat-sifat keburukan, apalagi masuk dalam zona ulama su’ sebagaimana imam al-Gazali meng-klasifikasi ulama itu menjadi dua bagian, ulama dunia dan ulama akhirat. *Ketiga*. Memahami ilmu dari segi fungsi dan pembagiannya, ilmu wajib dan ilmu tidak wajib adakalanya *fardhu ‘ain* dan adakalanya *fardhu kifayah*. Jenis ilmu yang tidak wajib adakalanya *mubah* dan adakalanya haram, atau setidaknya makruh. Substansinya adalah

ilmu syari'ah dan non-syari'ah. *Keempat*. Memahami konsep dan kriteria-kriteria *munadzarah* (debat/dialog). *Kelima*. Menjaga dan memelihara etika guru dan murid.

Pesantren sebagai lembaga sentral pendidikan Islam tertua di negeri ini, juga dianggap paling tepat konsep-konsep yang ditawarkan imam al-Gazali untuk menanamkan nilai-nilai adalah pesantren. Sebab untuk konteks sekarang lembaga pendidikan yang mampu bertahan dengan konsep-konsep imam al-Gazali tentang ilmu pengetahuan hanyalah pesantren. Tidak hanya menjadikan *Ihya 'Ulum al-Din* sebagai bacaan utama tetapi telah diejawantahkan dalam bentuk pengamalan yang lebih konkrit. Demikian halnya para ulama pesantren, mereka mampu menempatkan posisi ilmu pengetahuan dan orang-orang alim (ulama) sedemikian ideal sehingga dalam sepanjang sejarah di negeri ini pesantren adalah lembaga yang independen, bahkan kerap kali menempati posisi yang berhadapan dengan penguasa zalim. Watak kemandiri dan independensi pesantren sesungguhnya dijiwai dari filsafat ilmu yang dikembangkan oleh imam al-Gazali ini.

Imam al-Gazali bahkan memetakan dua kelompok ulama, yaitu ulama akhirat dan ulama dunia. Salah satu karakteristik ulama akhirat dalam pandangannya adalah sosok yang memiliki kemandirian dan independensi, sehingga dalam bersikap maupun berpandangan sama sekali tidak ada tendensi dan pamrih duniawi sedikitpun. Demikian yang diterapkan ulama pesantren, mereka betul-betul tulus dan bersih dari pamrih-pamrih duniawi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang merakyat ini. Bahkan sering kali pesantren dan para kyai harus berhadapan secara diametral dengan para penguasa zalim memperjuangkan hak-hak yang tertindas.

Stabilitas SDM yang luar biasa dan tetap eksis sampai sekarang ini, karena tidak lepas dari andil para ulama sebagai pewaris Nabi. Dari konsep seperti ini yang dimiliki ulama-ulama di pesantren, masyarakat biasa merasa adem, nyaman, senang dan bahkan merasa tersentuh melihat kharismatik dan wibawa mereka, ketulusan mereka dalam menjaga stabilitas pesantren. Hal ini pula yang dapat diwarisi oleh sumber daya manusia di pesantren, menjadi pendidikan yang bermasyarakat, karena diakses oleh siapapun. Apalagi arus globalisasi, dunia pendidikan ikut andil menjadi bagian dari usaha bisnis dan komersialisasi model pendidikan pesantren adalah menjadi benteng.

Model pesantren juga telah diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan modern yang dikelola secara profesional, ciri khas mendasar dari pondok pesantren yang merakyat dan dapat diakses oleh semua lapisan harus dipertahankan.

Simpulan

Berdasarkan paparan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk maju, berkembang sesuai apa yang dicita-citakan. Namun tidak begitu mudah semudah membolak balikkan telapak tangan. Harus ada proses dan upaya untuk mencapai visi-misi itu. Salah satunya adalah menjaga dan mengembangkan stabilitas SDM pesantren. Karena SDM adalah motor penggerak, pengarah dan pengendali disetiap tindakan yang dilakukannya. Ketahanan stabilitas pesantren adalah impian dan harapan. Selain itu, SDM pesantren inilah masuk kategori paling urgen.

Tanpa kualitas dan keutuhannya dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam lingkungan pesantren, baik internal maupun eksternal, pesantren tidak akan berdaya. Oleh karena penanaman nilai-nilai pendidikan pesantren sejak awal, dan *output* jebolan pesantren pun patut diapresiasi, sekalipun tidak semuanya. Itu karena unsur SDM bertaruh nyawa dalam segala hal demi pesantren sebagai warisan peradabannya, khazanah keilmuannya mampu memecahkan masalah *problem solving*, sekalipun atau bagaimana pun derasnya arus globalisasi dan revolusi industri 4.0. apalagi ditunggangi oleh konsep-konsep pendidikan cemerlang. Konsep epistemologi pesantren ala imam al-Gazali dalam mentadabburi dan merenungi falsafah kehidupan, dianggap mampu meneguhkan nilai-nilai suatu pesantren yang tidak hanya kebutuhan duniawi, tetapi juga lebih-lebih kebutuhan ukhrawi. Secara garis besar alur ide imam al-Gazali menjadikan ilmu itu sebagai sarana atau muara ber-*taqarub* kepada Allah swt. Dan tentunya akan menjadikan seseorang itu menjadi insan kamil, serta unsur-unsur SDM pesantren akan mencapai insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kondisi ini akan menjadi pijakan santri dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu pesantren dalam memahami kekurangan atau kelebihan. Penulis mengharapkan masukan dan sarannya yang sifatnya mendukung. Agar pembahasan ini dapat dikembangkan lagi kepada pembahasan yang lebih detil dan mendalam. Juga memohon maaf atas segala kekurangan-kekurangan dan ketidakmampuan dalam tulisan ini, semoga kita dapat mengambil wawasan dan cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan stabilitas SDM pesantren, konsep epistemologi imam al-Gazali. Semoga stabilitas SDM pesantren-pesantren yang ada mampu mengintegrasikan nilai-nilai dan konsep pendidikan imam al-Gazali dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Al-Gazali, Imam. (2006). *Fatihatul 'Ulum, Epistemologi Pesantren*, terj. Muhammad Adib. Hans's Print.
- Astuti, S. A. (2014). Pesantren dan Globalisasi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan*

- Agama Dan Keagamaan*, 11(1).
- Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana.
- Chudzaifah, I. (2018). Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2).
- Dhofie, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* 1p3es.
- Departemen Agama. (2001) *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Darmawan, D. (2019). Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1).
- Hamsyah, J. (2017). *Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara (Studi Interpretatif-Symbolik atas Peran Kampus, Pesantren dan Lembaga Adat)*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 15(2).
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim)*.
- Iryana, W. (2015). *Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern*. 2(1).
- Jalaluddin & Said, Usman. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Pemikirannya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lihat kbbs online. <https://kbbs.web.id/stabilitas>. diakses pada hari rabu tanggal 02 september 2020.
- Lihat <https://www.nu.or.id/post/read/98964/serahkan-pada-ahlinya>. Diakses pada hari Sabtu 05 September 2020.
- Mashud, Sulthon., M. & Khusnurdilo, Moh. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Ismadi, H. D. (2014). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kebudayaan. *Kabilah*, 1(1), 3.
- Moh, H., Taha, A. T., & Mamat, A. (2011). Pendekatan al-Taufiq Menurut Islam serta Contoh Penggunaannya dalam Kitab-Kitab Fiqh. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 5(-).
- Matuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Munir, Samsul. (2013) *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Syukur, Fatah. (2018). *Sistem Nilai dan Budaya Organisasi di Pesantren*, Prosiding, Muktamar Pemikiran Santri Nusantara Islam, Kearifan Lokal dan Tantangan Kontemporer Kementerian Agama RI.
- Saefulloh, A. (2012). Cyberdakwah sebagai Media Alternatif Dakwah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1).
- Shodiq, M. (2011). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Islam, Jurnal Sosiologi*, 1(1).
- Syauqy, A. (2019). Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol. 8(No. 1).
- Yumni, A. (2018). Membentuk Kepribadian Ulul al-Bab sebagai Orientasi Pendidikan Islam. *Nizhamiyah*, VIII(2).
- Zainuddin. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. UIN Malang Press.